

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain eksplanasi yang merupakan penjelasan sederhana antara dua variabel atau lebih yang mencerminkan perubahan dalam satu variabel pada variabel lainnya (Creswell, 2018). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, yaitu pendekatan yang untuk menguji teori-teori objektif dengan meneliti hubungan antara variabel (Cresswel, 2018, hlm. 41). Penggunaan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan data mengenai *fear of missing out* dan kecerdasan emosional pada remaja kelas X di SMAN 23 Kota Bandung Tahun Ajaran 2023/2024, sehingga akan diperoleh gambaran umum serta hubungan antara kedua vaeriablel yang diteliti. Kemudian, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian survey dan korelasional.

Metode survey bermaksud untuk mengetahui profil dari setiap variabel penelitian. Metode survey merupakan penelitian untuk melakukan survei terhadap sampel atau seluruh populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, ion, perilaku, atau karakteristik populasi. Dalam prosedur ini, peneliti survei mengumpulkan data kuantitatif dan bernomor dengan menggunakan kuesioner atau wawancara dan menganalisis data secara statistik untuk dideskripsikan tren tentang tanggapan terhadap pertanyaan dan untuk menguji pertanyaan atau hipotesis penelitian (Creswell, 2019, hlm. 385)

Metode korelasional ini bermaksud untuk menggambarkan dan mengukur tingkat atau asosiasi (atau hubungan) antara dua variabel atau lebih (Cresswel, 2018, hlm. 49). Penelitian ini bertujuan mencari apakah ada atau tidaknya terdapat suatu hubungan antara *Fear of missing out* (FoMO) dengan kecerdasan emosional remaja pada era digital.

3.2. Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini merupakan siswa Kelas X di SMAN 23 Kota Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 yang usianya masih dikategorikan remaja yang menggunakan minimal satu dari enam media sosial berikut: WhatsApp, LINE, Tiktok, Instagram, Twitter, Telegram, Facebook, atau Threads.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan seluruh subjek penelitian. Populasi menurut Creswell (2015) “Populasi merupakan sekumpulan individu yang mempunyai karakteristik khusus yang sama dengan karakter tertentu yang dapat diidentifikasi dan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah *fear of missing out* dan kecerdasan emosional seluruh siswa kelas X di SMAN 23 Kota Bandung pada tahun ajaran 2023/2024.

Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh menggunakan seluruh anggota populasi sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2013, hlm. 85). Keseluruhan populasi siswa kelas X di SMAN 23 Kota Bandung berjumlah 324 siswa.

Tabel 3. 1.

Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Populasi	Sampel
1.	X-1	36	34	34
2.	X-2	36	34	34
3.	X-3	36	35	35
4.	X-4	36	35	35
5.	X-5	36	33	33
6.	X-6	36	35	35
7.	X-7	36	35	35
8.	X-8	36	32	32
9.	X-9	36	33	33
Jumlah		324	306	306

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen *Fear of Missing Out* dan Kecerdasan Emosional menggunakan skala likert, yang terdapat empat pilihan yaitu sama sekali tidak menggambarkan saya, tidak menggambarkan saya, menggambarkan saya, dan sangat menggambarkan saya.

Pengumpulan data untuk penelitian menggunakan penyebaran instrumen kepada siswa kelas X di SMAN 23 Kota Bandung untuk mengetahui gambaran *Fear of Missing Out* dan Kecerdasan Emosional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian merupakan adaptasi dari Sette (2020) untuk variabel *Fear of Missing Out*, sedangkan untuk kecerdasan emosional diadaptasi dari aspek kecerdasan emosional Goleman (2009), yang kemudian dikembangkan oleh Abdillah (2018).

3.4.1. Definisi Oprasional Variabel

Penelitian yang dilakukan memiliki dua variabel yaitu *fear of missing out* sebagai variabel X dan kecerdasan emosional sebagai variabel Y. Definisi oprasional kedua variabel adalah sebagai berikut

3.4.1.1. Definisi Oprasional *Fear of Missing Out*

Fear of missing out atau FoMO merupakan ketakutan atau kekhawatiran individu ketika melihat peristiwa atau kegiatan yang menurutnya menyenangkan, dan individu tersebut tidak terlibat didalamnya. FoMO terjadi dikarenakan sebagai berikut

- 1) *Anxiety* yaitu perasaan cemas, memiliki afeksi negatif, selalu terpikirkan ketika ia tidak bisa terhubung dengan internet,
- 2) *Need to belong* yaitu pengalaman yang tidak menyenangkan ketika seseorang tidak bisa bergabung dengan kelompok lain atau tidak dihiraukan di media sosial,
- 3) *Addiction* yaitu kesulitan untuk mengontrol diri ketika menggunakan media sosial, dan
- 4) *Need for popularity* yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima oleh orang lain di sosial media.

3.4.1.2. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk dapat mengenali, mengelola, mengontrol, mengidentifikasi emosinya sendiri, serta dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yaitu terdapat kontrol diri didalamnya. Individu dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang rendah maupun tinggi berdasarkan aspek berikut

- 1) Mengenali emosi sendiri, yang diukur dari kemampuan untuk mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri diartikan bahwa individu haruslah mengenali emosi pada diri sendiri yang merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- 2) Mengelola emosi, yang diukur dari kemampuan untuk mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- 3) Memotivasi diri sendiri, yang diukur dari kemampuan untuk pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimis.
- 4) Mengenali emosi orang lain, yang diukur dari kemampuan untuk menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- 5) Membina hubungan yang baik dengan orang lain, yang diukur dari kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

3.4.2. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen *fear of missing out* disusun berdasarkan dimensi yang ada pada *fear of missing out* yaitu *anxiety*, *need to belong*, *addiction*, dan *need for popularity*. Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek yang ada dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3.4.2.1. *Fear of Missing Out*

Tabel 3. 2.

Kisi-kisi Instrumen *Fear of Missing Out*

No	Dimensi	Indikator	No. Item
1.	<i>Need to belong</i>	a. Merasa cemas ketika tidak terlibat dalam pengalaman orang lain	1
		b. Merasa harus menjadi bagian dari kelompok	2, 3
		c. Sulit menerima jika orang lain memiliki pengalaman yang lebih berharga dibandingkan dengan diri sendiri.	4, 5
2.	<i>Need for popularity</i>	a. Merasa bahwa orang lain harus menyukai unggahan diri sendiri di media sosial	6, 7, 8, 9, 10
3	<i>Anxiety</i>	a. Merasa cemas ketika kehilangan jaringan internet	11, 12, 13
		b. Kebutuhan diri untuk seseorang terhubung terus menerus secara online di media sosial.	14, 15
4	<i>Addiction</i>	a. Menjadikan media sosial sebagai pelarian dari dunia nyata untuk memunculkan rasa bahagia.	16
		b. Kebutuhan untuk terus terhubung secara online di media sosial.	17, 18, 19, 20
Jumlah Item			20

3.4.2.2. Kecerdasan Emosional

Tabel 3. 3.

Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Indikator	No. Item
-----	-------	-----------	----------

1.	Mengenali Emosi	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1, 6, 11, 46
		Memahami sebab perasaan yang timbul	16, 21, 36
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	12, 24, 26
2.	Mengelola Emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi yang dirasakan	34, 41
		Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	7, 31
		Mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	18, 22, 42
		Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan lingkungan	13, 23, 33
		Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres	27, 32
		Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan	30, 40
3.	Memotivasi Diri Sendiri	Mampu mengendalikan diri	2, 43, 48
		Bersikap optimis	3, 28, 37
		Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	8, 38
4.	Mengenali Emosi Orang Lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	4, 29
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	9, 14, 44
		Mampu mendengarkan orang lain	5
5.	Membina Hubungan dengan Orang Lain	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	20, 25
		Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	45, 22

	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	10
	Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	15
	Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	19, 35
	Dapat hidup selaras dengan kelompok	39, 49
	Senang berbagi rasa dan bekerja sama	47, 50
	Bersikap dewasa dan toleran	17
Jumlah Item		50

3.4.3. Pengujian Instrumen

3.4.3.1. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk melihat pemahaman setiap butir pernyataan instrumen oleh responden yang seusia. Uji keterbacaan instrumen dengan subjek 5–10 orang untuk menilai seberapa paham mereka mengenai butir pernyataan yang tertulis. Pada tahap ini tidak ada proses penskoran karena tujuannya adalah untuk mendapat masukan tentang pernyataan pada setiap butir (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 20). Beberapa hal yang harus diperhatikan pada uji keterbacaan instrumen mengenai subjek yang akan terlibat dalam uji keterbacaan instrumen adalah sebagai berikut, (1) subjek uji coba adalah sampel dari populasi ukur; (2) subjek uji coba tidak harus benar-benar mewakili target yang akan diteliti asalkan alat ukur tidak spesifik mengukur kondisi di suatu tempat, maka peneliti dapat mengujicobakan di tempat lain yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian yang sesungguhnya (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 20).

Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada enam siswa jenjang SMA kelas X yang terdiri dari tiga siswa laki-laki dan tiga siswi perempuan. Responden yang mengisi dalam uji keterbacaan instrumen berkesempatan memahami atau belum

memahami butir pernyataan instrumen dan memberikan komentar jikalau ada butir pernyataan yang belum dipahami.

Hasil uji keterbacaan instrumen ONFoMO dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dapat dipahami dengan baik dan tidak ada item yang dikomentari oleh responden yang mengisi, pada pertanyaan seputar identitas bermain game juga dapat dipahami semua. Pada kedua instrumen ini semua responden sudah memahami butir pernyataan dengan baik sehingga tidak perlu ada perbaikan secara berkelanjutan dan layak untuk digunakan. Berikut merupakan tabel hasil uji keterbacaan instrumen FOMOs dan kecerdasan emosional

Tabel 3. 4.
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen ONFoMO

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	2
Revisi	-	0
Buang	-	0

Tabel 3. 5
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen Kecerdasan Emosional

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50	50
Revisi	-	0
Buang	-	0

3.4.3.2. Uji Validitas

Tes yang valid artinya tes tersebut mengukur sesuatu yang harus diukur (Sumintono & Widhiarso, 2015). Dalam hal ini, uji validitas bertujuan untuk

mengukur tingkat validitas instrumen yang digunakan. Uji validitas ini dilakukan kepada 306 responden dan menggunakan pemodelan Rasch sebagai alat perhitungannya. Adapun beberapa hal yang diuji dalam validitas ini sesuai dengan kebutuhan keterangan yang sesuai, sebagai berikut.

1) Uji Validitas Item

Pada uji validitas ini, menurut Sumintono & Widhiarso (2015) terdapat kriteria yang digunakan untuk melihat validitas item sebagai berikut.

- a) Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima yaitu $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b) Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima yaitu $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c) Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) yang diterima yaitu $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Pada hal ini, setiap item dikatakan valid jika memenuhi dari kriteria tersebut. Jika butir soal pada ketiga kriteria tersebut tidak terpenuhi dapat dipastikan bahwa butir soalnya kurang bagus sehingga perlu diperbaiki (Sumintono & Widhiarso, 2015). Namun, apabila jumlah responden memiliki ukuran yang besar (dalam artian >300) maka kriteria nilai ZSTD diperbolehkan untuk diabaikan, sehingga kriteria yang diukur hanya nilai MNSQ dan *Pt Measure Corr*. Berikut merupakan hasil uji validitas ONFoMO dan kecerdasan emosional.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Instrumen ONFoMO

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, , 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	17
Tidak valid	7, 9, 20	3

Berdasarkan hasil pengujian Rasch, terdapat dua item yang tidak valid. Pada kriteria nilai *Pt Measure Corr* dengan nilai kriteria antara $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$, terdapat tiga item yang tidak memenuhi kriteria, yaitu item nomor 7 yang tidak memenuhi yaitu sebesar 0,31, item nomor 9 yaitu sebesar 0,03,

dan item nomer 20 yaitu 0.35. Pada kriteria nilai MNSQ terdapat satu item yang tidak memenuhi yaitu item nomor 9 sebesar 1,60. Artinya, item tersebut melebihi kriteria nilai MNSQ yaitu antara $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$.

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 18, 19, 21, 24, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 43, 44, 45, 46, 47	30
Tidak valid	7, 12, 13, 15, 16, 17, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 37, 40, 41, 42, 48, 49, 50	20

Hasil uji coba validitas terhadap 50 item kecerdasan emosional, diketahui bahwa 32 item dinyatakan valid dan 20 item dinyatakan tidak valid.

2) Tingkat Kesukaran Item

Tingkat kesukaran dinyatakan dengan persentase siswa yang menjawab soal dengan benar. Makin besar persentase siswa yang menjawab soal dengan benar, makin mudah soal itu (Hanifah, 2014). Pada tabel *item measure*, nilai patokan pada mean measure yaitu sebesar 0,00. Artinya jika nilai item measure di atas 0,00 maka item tersebut dianggap sukar/sulit, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian pemodelan Rasch, pada instrumen ONFoMO terdapat item yang sukar dijawab dan mudah dijawab oleh responden. Terdapat satu item yang sukar dijawab oleh responden yaitu item soal nomor 6 dengan nilai logit 0,97 yang artinya lebih dari 0,00. Sisanya seluruh item soal berada pada nilai logit mudah dijawab, dengan item termudah pada nomor 11 dengan nilai logit -0,95.

Berdasarkan hasil pengujian pemodelan Rasch, pada instrumen kecerdasan emosional terdapat item yang sukar dijawab dan mudah dijawab oleh responden. Terdapat satu item yang sukar dijawab oleh responden yaitu item soal nomor 2 dengan nilai logit 1,02 yang artinya lebih dari 0,00. Sisanya

seluruh item soal berada pada nilai logit mudah dijawab, dengan item termudah pada nomor 46 dengan nilai logit -1,05.

3) Uji Unidimensionalitas

Unidimensionalitas digunakan untuk apakah item-item yang ada mampu mengukur keragaman abilitas responden sehingga mampu mengukur satu variable secara komprehensif (Sumintono & Widhiarso, 2015). Pada uji dimensionalitas ini berfungsi untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada pengujian pemodelan Rasch, hasil uji unidimensionalitas dilihat pada bagian *raw variance* data. Syarat nilai unidimensionalitas yaitu minimal sebesar 20%, nilai data dikatakan bagus apabila lebih dari 40%, dan apabila lebih dari 60% nilai data dikatakan istimewa. Selain itu, pada varian yang tidak dapat dijelaskan harus tidak melebihi 15%.

Berdasarkan hasil pengujian unidimensionalitas, pada instrumen ONFoMO melihat pada pengukuran *raw variance explained by measure* sebesar 36,8% yang artinya kemampuan mengukur variable “cukup bagus” namun mendekati bagus. Pada *unexplained variance* seluruhnya <15% yaitu 8,7%, 7,2%, 6,3%, 4,6%, dan 4,2%, yang artinya item termasuk bagus dan tidak tercampur dengan dimensi lain. Sehingga dapat disimpulkan instrumen ONFoMO ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan kata lain mampu mengukur tingkat abilitas kecenderungan *fear of missing out* pada responden.

Selanjutnya hasil pengukuran uji unidimensionalitas pada instrumen kecerdasan emosional, dengan melihat pada pengukuran *raw variance explained by measure* sebesar 30,9% yang artinya kemampuan mengukur “cukup bagus” namun mendekati bagus. Pada *unexplained variance* seluruhnya <15% yaitu 5,0%, 4,7%, 4,0%, 3,8%, dan 3,4%, yang artinya item termasuk bagus dan tidak tercampur dengan dimensi lain. Sehingga dapat disimpulkan instrumen ini cukup mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan kata lain mampu mengukur tingkat abilitas kecerdasan emosional pada responden.

4) Uji Skala Peringkat (*Rating Scale*)

Analisis skala peringkat adalah menjelaskan tentang apakah skala peringkat dipahami oleh responden atau tidak (Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis uji ini melihat kesesuaian antara item dengan skala peringkat yang digunakan, hingga mampu memberikan nilai logit yang mengukur tingkat pemahaman responden pada skala yang diberikan. Hasil uji skala peringkat dilihat dari tabel berikut berdasarkan nilai *observed average* dan *Andrich Threshold*.

Tabel 3. 8
Hasil Uji Skala Peringkat Validitas Instrumen ONFoMO

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY			
LABEL	SCORE	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE			
1	1	1246	24	-.90	-.89	1.01	1.02	NONE	(-2.19)	1
2	2	1577	30	-.33	-.34	.95	.95	-.85	-.61	2
3	3	1409	27	.19	.18	.92	.93	.03	.62	3
4	4	970	19	.69	.70	1.07	1.12	.82	(2.17)	4

Berdasarkan hasil uji skala peringkat menggunakan analisis pemodelan rasch, pada instrumen ONFoMO, nilai *observed average* menunjukkan nilai skala yang meningkat secara berurutan dengan nilai logit dari -0,90 hingga 0,69. Hasil uji skala ini menunjukkan bahwa responden mampu memahami perbedaan dari setiap pilihan jawaban. Ukuran lain pada nilai skala *Andrich Threshold* bergerak menunjukkan peningkatan secara berurutan dari NONE hingga 0,82, yang berarti skala pilihan jawaban instrumen FOMOs ini sudah valid dan bisa digunakan untuk responden.

Tabel 3. 9
Hasil Uji Skala Peringkat Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY			
LABEL	SCORE	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE			
1	1	416	5	.08	-.23	1.28	1.47	NONE	(-2.59)	1
2	2	1735	19	.34	.40	.94	.98	-1.32	-.80	2
3	3	3708	40	.89	.95	.91	.88	-.09	.77	3
4	4	3321	36	1.71	1.66	.94	.96	1.41	(2.65)	4

Berdasarkan hasil uji skala peringkat menggunakan analisis pemodelan rasch, pada instrumen kecerdasan emosional, nilai *observed average* menunjukkan nilai skala yang meningkat secara berurutan dengan nilai logit dari 0,08 hingga 1,71. Hasil uji skala ini menunjukkan bahwa responden mampu memahami perbedaan dari setiap pilihan jawaban. Ukuran lain pada nilai skala *Andrich Treshold* bergerak menunjukkan peningkatan secara berurutan dari NONE hingga 1,41, yang berarti skala pilihan jawaban instrumen kecerdasan emosional ini sudah valid dan bisa digunakan untuk responden.

3.4.3.3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda (Budiastuti & Bandur, 2018). Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen ONFoMO dan kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang dinyatakan reliabel akan menghasilkan data yang terpercaya karena sesuai dengan kenyataannya. Data yang dihasilkan akan tetap sama walaupun diukur berkali-kali. Uji reliabilitas dilakukan pada 306 responden dan menggunakan pemodelan Rasch. Adapun kriteria reliabilitas menurut Sumintono & Widhiarso (2014) yaitu sebagai berikut.

- 1) *Person Measure*. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai logit 0,0 menunjukkan kecenderungan abilitas siswa lebih kecil daripada tingkat kesulitan soal.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengukur interaksi antara responden dengan item secara keseluruhan. Adapun kriteria *alpha Cronbach* sebagai berikut.

Tabel 3. 10
Kriteria Alpha Cronbach

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
>0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
>0,8	Bagus Sekali

- 3) Person Reliability dan Item Reliability. Nilai reliability digunakan untuk melihat keterandalan konsistensi responden (person) dalam memiliki pernyataan dan kualitas pernyataan (item). Kriteria Person Reliability dan Item Reliability yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 11
Kriteria Person Reliability dan Item Reliability

Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kategori
>0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
>0,94	Istimewa

- 4) *Separation*. Nilai *separation* menjadi sebuah dasar pengelompokan person dan item. Semakin besar nilai *separation* maka kualitas instrumen semakin bagus, karena bisa mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item. Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokan secara lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus:

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

Berdasarkan hasil pengujian Rasch model, hasil uji reliabilitas pada instrumen ONFoMO dan instrumen kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 12
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen ONFoMO

Keterangan	<i>Person measure</i>	<i>Alpha Cronbach</i>	<i>Reliability</i>	<i>Separation</i>
<i>Person</i>	-0,14	0,82	0,80	1,97
Item	0,00		0,98	7,72

Pada nilai *person measure* menunjukkan hasil logit -0,14, hasil ini menunjukkan lebih kecil dari nilai logit 0,00 yang artinya bahwa abilitas responden cenderung lebih kecil. Pada nilai *alpha Cronbach* menunjukkan hasil logit 0,82 yang artinya interaksi antara responden dengan item secara keseluruhan berada pada kategori “bagus sekali” dan dapat dikatakan reliabel. Pada nilai *person reliability*

menunjukkan hasil logit 0,80 yang artinya konsistensi jawaban responden berada pada kategori “cukup”. Sedangkan pada *item reliability* menunjukkan hasil 0,98 yang artinya kualitas item pada instrumen berada pada kategori “istimewa”. Selanjutnya pada nilai *person separation* menunjukkan hasil 1,97 oleh karena itu $H = [(4 \times 1,97) + 1] / 3 = 2,96$ dibulatkan menjadi 3 yang artinya terdapat tiga kelompok responden. Pada nilai *item separation* menunjukkan hasil 7,72 oleh karena itu $H = [(4 \times 7,72) + 1] / 3 = 10,63$ dibulatkan menjadi 11 artinya terdapat 11 kelompok item.

Tabel 3. 13
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Keterangan	<i>Person measure</i>	<i>Alpha Cronbach</i>	<i>Reliability</i>	<i>Separation</i>
<i>Person</i>	1,04	0,90	0,87	2,63
Item	1,08		0,97	5,46

Pada nilai *person measure* menunjukkan hasil logit 1,04, hasil ini menunjukkan lebih besar dari nilai logit 0,00 yang artinya bahwa abilitas responden cenderung lebih besar. Pada nilai *alpha Cronbach* menunjukkan hasil logit 0,90 yang artinya interaksi antara responden dengan item secara keseluruhan berada pada kategori “bagus sekali” dan dapat dikatakan reliabel. Pada nilai *person reliability* menunjukkan hasil logit 0,87 yang artinya konsistensi jawaban responden berada pada kategori “bagus”. Sedangkan pada *item reliability* menunjukkan hasil 0,97 yang artinya kualitas item pada instrumen berada pada kategori “istimewa”. Selanjutnya pada nilai *person separation* menunjukkan hasil 2,63 oleh karena itu $H = [(4 \times 2,63) + 1] / 3 = 3,84$ dibulatkan menjadi 4 yang artinya terdapat empat kelompok responden. Pada nilai *item separation* menunjukkan hasil 5,46 oleh karena itu $H = [(4 \times 5,46) + 1] / 3 = 7,61$ dibulatkan menjadi 8 yang artinya terdapat 8 kelompok item.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Peneliti melakukan bimbingan kepada kedua dosen pembimbing terkait penelitian yang akan dilaksanakan

- 2) Peneliti melakukan studi literatur mengenai variabel yang akan diteliti beserta instrumennya
- 3) Peneliti mengajukan permohonan judgement kepada kedua dosen pembimbing
- 4) Peneliti mempersiapkan surat izin penelitian yang dibuat oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk diserahkan ke SMAN 23 Kota Bandung
- 5) Peneliti melakukan perizinan dan konfirmasi kepada pihak SMAN 23 Kota Bandung untuk melaksanakan penelitian
- 6) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian dibantu oleh guru BK
- 7) Peneliti memastikan respon dari siswa yang masuk dan menyampaikan rasa terima kasih
- 8) Peneliti menginformasikan kepada pihak sekolah mengenai pengambilan data telah selesai dilaksanakan
- 9) Peneliti mendapatkan surat keterangan telah melakukan penelitian di SMAN 23 Kota Bandung
- 10) Peneliti melakukan skoring dan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 25.0
- 11) Peneliti menjelaskan hasil yang telah diperoleh
- 12) Peneliti menyusun program layanan bimbingan dari data hasil penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari verifikasi data, kategorisasi data, dan uji korelasi.

3.6.1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa data yang memadai untuk diolah. Proses verifikasi diawali dengan memeriksa data yang telah disebar dan kesesuaian data responden, memastikan responden mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk, memindahkan hasil kuesioner ke dalam *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan *Winsteps* dan *IBM SPSS Statistic 25*.

3.6.2. Penentuan Skor

Pada setiap butir pernyataan instrumen ONFoMO dan kecerdasan emosional hanya terdiri dari pernyataan positif (*favorable*). Dalam menjawab responden diberikan empat pilihan jawaban dalam skala Likert yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju. Sehingga penentuan skor setiap item soal adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 14
Skor Instrumen

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.6.3. Kategorisasi Data

3.6.3.1. Kategorisasi *Fear of Missing Out*

Kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil data yang masuk pada klasifikasi yang telah ditentukan. Pada kategorisasi *fear of missing out* ini melihat pada tiga kategori gambaran *fear of missing out* dari rendah, sedang, sampai tinggi, berikut merupakan tabel skor kategorisasi dan interpretasi gambaran *fear of missing out*.

Tabel 3. 15
Kategorisasi *Fear of Missing Out*

Rentang Skor	Mean Logit	Kategori
< 29	-2,39 s.d -1,25	Rendah
29 – 57	-1,14 s.d 1,15	Sedang
> 57	-1,25 s.d 2,38	Tinggi

Tabel 3. 16
Interpretasi Kategorisasi *Fear of Missing Out*

Kategori	Interpretasi

Tinggi	Individu yang memiliki <i>fear of missing out</i> yang tinggi cenderung merasa harus menjadi bagian dari kelompok (<i>need to belong</i>), merasa orang lain harus menyukai unggahannya (<i>need for popularity</i>), merasa cemas ketika kehilangan jaringan internet (<i>anxiety</i>), dan kecanduan (<i>addiction</i>) pada media sosial. Individu cenderung memiliki ketidakpuasan dalam kehidupan dan suasana hati yang berubah-ubah.
Sedang	Individu yang memiliki <i>fear of missing out</i> yang sedang cenderung agak merasa harus menjadi bagian dari kelompok (<i>need to belong</i>), orang lain harus menyukai unggahannya (<i>need for popularity</i>), cemas ketika kehilangan jaringan internet (<i>anxiety</i>), dan kecanduan (<i>addiction</i>) pada media sosial. Individu cenderung memiliki sebagian kepuasan dalam kehidupan dan suasana hati yang kadang berubah-ubah.
Rendah	Individu yang memiliki <i>fear of missing out</i> yang rendah cenderung tidak merasa harus menjadi bagian dari kelompok (<i>need to belong</i>), orang lain tidak harus menyukai unggahannya (<i>need for popularity</i>), tidak cemas ketika kehilangan jaringan internet (<i>anxiety</i>), dan tidak kecanduan (<i>addiction</i>) pada media sosial. Individu cenderung memiliki sebagian kepuasan dalam kehidupan dan suasana hati yang kadang berubah-ubah.

3.6.3.2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil data yang masuk pada klasifikasi yang telah ditentukan. Pada kategorisasi kecerdasan emosional ini melihat pada tiga kategori kecerdasan emosional dari rendah, sedang, sampai tinggi,

berikut merupakan tabel skor kategorisasi dan interpretasi dari kecerdasan emosional.

Tabel 3. 17
Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Rentang Skor	Mean Logit	Kategori
< 50	-2,60	Rendah
50-100	-1,45 s.d 1,45	Sedang
> 100	1,53 s.d 6,61	Tinggi

Tabel 3. 18
Interpretasi Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Interpretasi
Tinggi	Individu pada kategori tinggi, mampu untuk mengenali emosinya sendiri, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Individu dengan kategori tinggi menunjukkan perilaku konsistensi karena telah memahami dirinya sendiri dan lingkungan sepenuhnya, sehingga cenderung untuk lebih tegas dalam bertindak.
Sedang	Individu pada kategori sedang ini sudah mulai mampu untuk mengenali emosinya sendiri, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, namun untuk kategori sedang ini individu belum mampu untuk konsisten dalam mencapai aspek kecerdasan emosional.
Rendah	Individu pada kategori rendah ini belum mampu untuk mengenali emosinya sendiri, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan

	orang lain. Hal tersebut menunjukkan perilaku mudah stress ketika mengalami tekanan dalam hidupnya, karena belum mampu untuk mencapai aspek kecerdasan emosional sehingga tidak memiliki keteguhan pada diri sendiri.
--	---

3.6.4. Analisis Pengolahan Data

Pada pengolahan data menggunakan aplikasi pemodelan *Rasch* dan aplikasi IBM SPSS Statistics 25.0 Windows. Pengolahan data pada pemodelan *rasch* digunakan untuk pengujian instrumen untuk mengetahui kelayakan instrumen tersebut untuk digunakan. Pada pengujian analisis data lainnya menggunakan aplikasi SPSS 25.0 dengan menggunakan beberapa model pengujian diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penentuan kategorisasi berdasarkan skor yang telah ditentukan dengan menggunakan cara *transform different variable*.
- 2) Pengujian *crosstabulation* untuk mengetahui keberadaan atau posisi responden yang berada pada kategori *fear of missing out* dan kecerdasan emosional.
- 3) Pengujian *case summaries* untuk mengetahui responden berdasarkan kategori kedua variabel.
- 4) Pengujian korelasi, yang menggunakan teknik korelasi Rank Spearman's rho. Tujuannya yaitu untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel.
- 5) Pengujian regresi linear untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel independent (X) terhadap variabel terikat (Y). Kemudian dilihat dari persamaan regresi dengan rumus

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : Subjek dalam variabel terikat (Y)

a : Nilai konstan Y jika $X = 0$

b : Koefisien regresi, yang menunjukkan peningkatan atau penurunan nilai variabel Y yang didasarkan pada variabel X

X : Variabel bebas (X) yang mempunyai nilai tertentu

3.9. Rencana Program Bimbingan dan Konseling Pribadi

Rencana program bimbingan dan konseling pribadi disusun berdasarkan deskripsi kebutuhan siswa kelas 10 di SMAN 23 Kota Bandung. Deskripsi kebutuhan berdasarkan tingkat *fear of missing out* dan kecerdasan emosional yang dihasilkan dari data yang diperoleh. Rancangan program bimbingan dan konseling pribadi pada penelitian terdiri dari: rasional; dasar hukum; visi dan misi; deskripsi kebutuhan; tujuan; komponen program; bidang layanan; rencana operasional; pengembangan tema; rancangan pelaksanaan layanan (RPL); rencana evaluasi dan tindak lanjut; anggaran biaya; serta sarana dan prasarana.